

THE USE OF PAIKEM METHOD BROKEN TRIANGLE-SQUARE-HEART MODEL TO IMPROVE THE LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS OF CLASS X SMA NEGERI 12 PEKANBARU

Siska Maulana Putri*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Bunari, S.Pd, M.Si***
Email: siskaputri_2857@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 082288001616

*History Education Studies Program
Education Department Of Social Sciences
Faculty Of Teacher Training And Education
University Of Riau*

Abstract: *This research is background by the low value of students' repetition on the subjects of class X history SMAN 12 Pekanbaru. This research was conducted in class X IPS 1. Based on these problems, then the formulation of the problem in this study is how to use the method PAIKEM Broken Triangle-Square-Heart model to improve student learning outcomes of grade X SMAN 12 Pekanbaru. The purpose of this research is to know the activity of teachers and students in the implementation of learning process by using PAIKEM model of Broken Triangle-Square-Heart model and to know the influence of Broken Triangle-Square-Heart learning model to student learning result of class X IPS 1 SMAN 12 Pekanbaru on the subject of history. This research was conducted with two cycles by analyzing quantitative data and qualitative data. Quantitative data is obtained from the assessment of learning outcomes through written test of multiple choice and description. While the qualitative data obtained from the observation sheet of student learning activities and teacher teaching activities in the use of PAIKEM model Broken Triangle-Square-Heart. In the first cycle of student learning achievement class X IPS 1 achieve classical mastery of 81.57%. And increased in cycle II by reaching 89.47% classical *kentuntasan*. Based on the results of this study can be concluded that the use of broken triangle-square-heart model paikem method can improve student learning outcomes of grade X SMAN 12 Pekanbaru on the subjects of history.*

Keywords: *PAIKEM Method, Broken Triangle-Square-Heart Model, Learning Outcome*

PENGUNAAN METODE PAIKEM MODEL BROKEN TRIANGLE-SQUARE-HEART UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 12 PEKANBARU

Siska Maulana Putri*, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**, Bunari, S.Pd, M.Si***
Email: siskaputri_2857@yahoo.com, bedriati.ib@gmail.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 082288001616

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai ulangan siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X SMAN 12 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada kelas X IPS 1. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan metode PAIKEM model Broken Triangle-Square-Heart untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 12 Pekanbaru. Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode PAIKEM model Broken Triangle-Square-Heart serta untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Broken Triangle-Square-Heart terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMAN 12 Pekanbaru pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dengan menganalisis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil belajar melalui tes tertulis berupa pilihan ganda dan uraian. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dalam penggunaan metode PAIKEM model Broken Triangle-Square-Heart. Pada siklus I hasil belajar siswa kelas X IPS 1 mencapai ketuntasan klasikal 81,57%. dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan mencapai tingkat ketuntasan klasikal sebesar 89,47%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode paikem model broken triangle-square-heart dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 12 Pekanbaru pada mata pelajaran sejarah.

Kata Kunci: Metode Paikem, Model Broken Triangle-Square-Heart, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, sampai kapanpun, dan dimanapun. Sasaran pendidikan adalah manusia. Dari pendidikanlah siswa dapat mengembangkan potensinya, mental intelektual, emosional, fisik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.¹ Sesuai dengan amanah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Metode Pendidikan Nasional (2003:7) bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang paling dibutuhkan adalah seorang guru, karena dengan adanya guru yang berkualitas maka akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas pula. Dalam meningkatkan kemampuan guru, mereka harus memiliki dasar empiris yang kuat untuk mendukung profesi mereka dalam mengajar. Dengan tingkat pemahaman yang relevan terhadap masalah-masalah sosial dan budaya, serta bagaimana bentuk pengajaran untuk siswa dengan beragam kemampuan intelektual.² Namun dalam peningkatan prestasi siswa tidak hanya guru yang berkualitas saja yang dibutuhkan, tetapi proses dalam pembelajaran juga memiliki peran yang sangat penting.

Pembelajaran akan berjalan secara optimal dengan adanya model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang meningkatkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan informasi yang didapat dari guru mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru, masih rendahnya minat belajar siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa banyak yang tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh sekolah yakni 75. Dari 100 % siswa hanya 40% dari siswa yang memperoleh nilai diatas KKM. Proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa hanya menjadi pendengar tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi pasif.

Guru dituntut agar dapat membuat suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat. Salah satu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan model *Broken Triangle-Square-Heart* (segitiga-bujur sangkar-hati). Model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* merupakan model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu dalam memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi.

¹ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. 2010. Hlm 1

² Muhammad Thobroni & Arif Mustofa. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Ar- Ruzz Media. Jjakarta. Hlm 14

Model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* menuntut siswa berperan aktif dalam menyatukan materi yang terpecah dalam beberapa potongan bagian dalam bentuk segitiga-bujur sangkar-hati yang diberikan oleh guru, setiap potongan berisi sebuah materi. Tidak hanya itu pembelajaran lebih berpusat kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni melakukan penelitian langsung terhadap siswa, guna mendapatkan gambaran konkrit peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode PAIKEM model *broken triangle-square-heart*.

Penelitian ini merupakan penelitian PTK yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Pekanbaru pada kelas X IPS 1. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan yakni : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian merupakan silabus, RPP, LKS, bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah Lembar Observasi Guru, Lembar Observasi Siswa, dan Tes Hasil Belajar. Dengan teknik analisis data yang didapatkan untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan hasil belajar siswa, serta gambaran aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Aktivitas Guru

Jumlah aktivitas guru yang dinilai adalah sebanyak 8 aktivitas, dengan 4 klasifikasi yakni Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang. Dengan pembagian skor yakni penilaian tertinggi = 4, skor penilaian terendah = 1. Jadi untuk penilaian ideal atau pun maksimum = $8 \times 4 = 32$, dan skor minimum ideal = $8 \times 1 = 8$, sehingga interval skor adalah:

$$I = \frac{NA - NB}{K} = \frac{32 - 8}{4} = \frac{24}{4} = 6$$

Keterangan :

I = Interval

NA = Nilai Atas

NB = Nilai Bawah

K = Klasifikasi

Kategori aktivitas guru ditentukan dengan kriteria yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru

NO	INTERVAL	KATEGORI
1.	26,1-32,0	SANGAT BAIK
2.	20,1-26,0	BAIK
3.	14,1-20,0	CUKUP
4.	8,0-14,0	KURANG

Aktifitas Siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk melihat aktivitas yang telah dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengukur persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan masing-masing siklus sebagai berikut :

Seluruh Aktivitas Setiap Siswa

Jumlah aktivitas siswa yang dinilai adalah sebanyak 8 aktivitas, dengan 4 klasifikasi yakni Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang. Dengan pembagian skor yakni penilaian tertinggi = 4, skor penilaian terendah = 1. Jadi untuk penilaian ideal atau pun maksimum = $8 \times 4 = 32$, dan skor minimum ideal = $8 \times 1 = 8$, sehingga interval skor adalah:

$$I = \frac{NA - NB}{K} = \frac{32 - 8}{4} = \frac{24}{4} = 6$$

Keterangan :

I = Interval
 NA = Nilai Atas
 NB = Nilai Bawah
 K = Klasifikasi

Kategori aktivitas siswa ditentukan dengan kriteria yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Interval Dan Kategori Seluruh Aktivitas Setiap Siswa

NO	INTERVAL	KATEGORI
1.	26,1-32,0	SANGAT BAIK
2.	20,1-26,0	BAIK
3.	14,1-20,0	CUKUP
4.	8,0-14,0	KURANG

Seluruh Siswa Setiap Aktivitas

Jumlah siswa sebanyak 40 orang. klasifikasi yang ditetapkan sebanyak 4 yakni Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang. Dengan pembagian skor yakni penilaian tertinggi = 4, skor penilaian terendah = 1. Jadi untuk penilaian ideal atau pun maksimum = $40 \times 4 = 160$, dan skor minimum ideal = $40 \times 1 = 40$, sehingga interval skor adalah:

$$I = \frac{NA - NB}{K} = \frac{160 - 40}{4} = \frac{120}{4} = 30$$

Keterangan :

I = Interval
 NA = Nilai Atas
 NB = Nilai Bawah
 K = Klasifikasi

Kategori aktivitas siswa ditentukan dengan kriteria yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Interval Dan Kategori Seluruh Siswa Setiap Aktivitas

NO	INTERVAL	KATEGORI
1.	130,1-160,0	SANGAT BAIK
2.	100,1-130,0	BAIK
3.	70,1-100,0	CUKUP
4.	40,0-70,0	KURANG

Seluruh Siswa Seluruh Aktivitas

Jumlah siswa sebanyak 40 orang, aktivitas siswa sebanyak 8 aktivitas, klasifikasi yang ditetapkan sebanyak 4 yakni Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang. Dengan pembagian skor yakni penilaian tertinggi = 4, skor penilaian terendah = 1. Jadi untuk penilaian ideal atau pun skor maksimum = $40 \times 8 \times 4 = 1280$, dan skor minimum ideal = $40 \times 8 \times 1 = 320$, sehingga interval skor adalah:

$$I = \frac{NA - NB}{K} = \frac{1280 - 320}{4} = \frac{960}{4} = 240$$

Keterangan :

I = Interval
 NA = Nilai Atas
 NB = Nilai Bawah
 K = Klasifikasi

Kategori aktivitas seluruh siswa ditentukan dengan kriteria yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. Interval Dan Kategori Seluruh Siswa Seluruh Aktivitas

NO	INTERVAL	KATEGORI
1.	1040,1-1280,0	SANGAT BAIK
2.	800,1-1040,0	BAIK
3.	560,1-800,0	CUKUP
4.	320,0-560,0	KURANG

Daya Serap

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat dengan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Daya serap diperoleh dengan menggunakan rumus.:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

- NP = Nilai persentasi yang diharapkan
 R = Skor yang diperoleh
 SM = Skor maksimal

Kategori daya serap siswa ditentukan dengan kriteria yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 5. Interval Dan Kategori Daya Serap Siswa

NO	INTERVAL	KATEGORI
1.	91,0-100,0	SANGAT BAIK
2.	81,0-90,9	BAIK
3.	70,1-80,9	CUKUP
4.	0-70,0	KURANG

Sumber: Purwanto (2009)

Ketuntasan Belajar Siswa

Pengukuran ketuntasan belajar siswa yaitu pengukuran sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang telah dipelajari. Ketuntasan terbagi menjadi dua yakni :

a. Secara individu dengan rumus :

$$KI = \frac{SS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

KI = Ketuntasan Belajar Individu

SS = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

b. Secara klasikal dengan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Presentasi Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas yang mencapai nilai ≥ 75

JS = Jumlah seluruh siswa

Data diperoleh melalui teknik analisis data deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode PAIKEM model *Broken Triangle-Square-Heart* (segitiga-bujur sangkar-hati).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aktivita Guru

Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I, Dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1.	Siklus I	Pertemuan I	17	Cukup
		Pertemuan II	20	Cukup
2.	Siklus II	Pertemuan I	24	Baik
		Pertemuan II	28	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas guru dari siklus I hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* telah dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Pada siklus I pertemuan pertama mendapatkan skor 17 dengan kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas guru mendapatkan skor 20 dengan kategori sangat cukup. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru terus mengalami peningkatan terbukti pada pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 24 dengan kategori baik. Dan pada pertemuan kedua mendapatkan skor 28 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru dikarenakan guru telah memahami semua tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*. Sehingga dapat diterapkan dengan baik serta dapat disesuaikan dengan materi dan dapat dipahami oleh siswa dengan baik pula. Pemahaman siswa yang baik maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. peningkatan ini disebabkan oleh evaluasi yang dilakukan oleh guru dan observer dari setiap tahapan sehingga dapat menghasilkan tahapan yang lebih baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*.

Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I, Dan Siklus II

No	Siklus	Pertemuan	Skor	Kategori
1.	Siklus I	Pertemuan I	673	Cukup
		Pertemuan II	788	Cukup
2.	Siklus II	Pertemuan I	974	Baik
		Pertemuan II	1050	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Peneliti

Aktivitas siswa pada tabel diatas merupakan gambaran kegiatan siswa dalam mengikti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*. Pada siklus I aktivitas siswa mendapatkan skor masing-masing pertemuan adalah 673 dan 788 dengan kategori cukup. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dan telah memahami semua tahapannya. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pemahaman yang diperoleh siswa menandakan bahwa guru telah mampu mengarahkan siswa sesuai dengan tahapan dalam model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*.

Pada Siklus II masing-masing pertemuan diperoleh skor 974 pada pertemuan pertama dan 1050 pada pertemuan kedua. Namun aktivitas siswa pada pertemuan ini mengalami peningkatan setiap individunya. Pada pertemuan kedua Siklus II memperoleh hasil yang memuaskan ditambah lagi pada tahap ini setiap siswa atau individu rata-rata mendapatkan nilai yang sempurna. Pada pertemuan ini ada dua orang siswa yang tidak hadir.

Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan penelitian melalui tahapan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, untuk mengetahui lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa mulai dari sebelum menggunakan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*, Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 8. Rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa Pra PTK, Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II.

No	Siklus	Rata-Rata Nilai Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Pra PTK	74,46	17 siswa	21 siswa	Tidak Tuntas
3.	Siklus I	83,47	31 siswa	7 siswa	Tuntas
4.	Siklus II	85,26	34 siswa	4 siswa	Tuntas

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dapat dilihat pada tabel di atas perbandingan peningkatan hasil pembelajaran sejarah. Siswa dapat dikatakan tuntas secara individu jika siswa mendapatkan nilai minimum 75 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sedangkan secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika 85% siswa mendapatkan nilai minimum 75 dari seluruh siswa.

Pada pra PTK terdapat 21 orang siswa yang tidak tuntas dan hanya 17 orang siswa yang tuntas, secara klasikal siswa dinyatakan tidak tuntas. Setelah menerapkan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* peningkatan hasil belajar terjadi hal ini terbukti dengan hasil siswa yang didapatkan pada Pra Siklus dimana terdapat 27 orang siswa yang tuntas dan 11 orang siswa yang tidak tuntas. Peningkatan ini sebuah progres yang baik dalam pembelajaran sejarah tepatnya pada kelas X IPS 1.

Pada siklus I terdapat 31 orang siswa yang tuntas dan hanya 7 orang siswa yang tidak tuntas. Tidak tuntasnya 6 orang siswa ini diperkirakan terjadi karena siswa tidak memperhatikan proses pembelajaran sehingga mereka tidak mengerti terhadap soal evaluasi yang diberikan. Sedangkan 1 orang siswa tidak hadir pada saat proses pembelajaran dan soal evaluasi diberikan. Sehingga terhitung sebagai yang tidak tuntas.

Pada siklus II terdapat 34 orang siswa yang tuntas dan 4 orang siswa yang tidak tuntas peningkatan yang terjadi dari setiap tahapan dikarenakan guru selalu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan *reward* (penghargaan) berupa sertifikat dengan kategori "The Best Group". Hal ini merupakan salah satu langkah guru untuk membuat siswanya aktif dan bersemangat untuk menunjukkan kemampuan dan juga meningkatkan kefokusannya siswa dalam proses pembelajaran.

Ketuntasan Belajar Siswa

Walaupun tidak 100% tuntas namun proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* dapat dinyatakan berhasil karena telah memenuhi batas minimal pencapaian rata-rata siswa yang diinginkan oleh peneliti yakni $\geq 85\%$. Dari setiap tahap peningkatan jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari hanya 17 siswa hingga mencapai 34 siswa yang dinyatakan tuntas baik secara individu maupun klasikal. Dengan rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada Pra PTK yakni 74,46 dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa, pada Siklus I yakni 83,47 dengan jumlah siswa 31 orang siswa, dan pada Siklus II yakni 85,26 dengan jumlah 34 orang siswa yang tuntas.

Pada siklus II masih terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas sedangkan 34 orang siswa dinyatakan tuntas bahkan ada beberapa dari mereka yang mendapatkan nilai sempurna. Ketidaktuntasan 4 orang siswa ini bisa disebabkan dari proses pembelajaran maupun dari diri siswa sendiri. Namun selama proses pembelajaran berlangsung guru telah berusaha melakukan yang terbaik. Baik itu memotivasi maupun perbaikan dalam penyampaian materi dan tahapan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*.

Dengan tercapainya peningkatannya hasil belajar siswa maka model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* dinyatakan berhasil dan hipotesis yang telah disampaikan pada bab II dapat diterima.

Pembahasan

Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa

Pada awal model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* ini diterapkan banyak siswa yang mengeluh dan mengatakan tidak paham dan lebih memilih untuk diskusi seperti biasanya. Namun guru tetap memastikan bahwa model pembelajaran ini mudah untuk dilaksanakan dan menyenangkan. Pada pertemuan pertama mereka melaksanakannya dengan tidak semangat atau malas. Sehingga apa yang ingin dicapai tidak tercapai. Hal ini membuat guru kembali mengevaluasi diri dan proses pembelajaran dibantu oleh observer yang merupakan guru sejarah di SMAN 12 Pekanbaru yakni ibu Nelwita, S.Pd.

Pada pertemuan selanjutnya guru lebih bersemangat dan berusaha menguasai kelas. Serta menyampaikan semua langkah-langkah dengan jelas dan tepat. Dan ketika mereka melaksanakan kembali model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*, mereka mulai terbiasa dan menikmati semua langkah-langkah model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*. Hal ini terlihat dengan ketidaksabaran mereka untuk bergiliran maju kedepan untuk mengambail jawaban dari pertanyaan mereka.

Melihat antusias siswa pada pertemuan kedua membuat guru semakin semangat. Dan pada pertemuan selanjutnya guru memberikan reward untuk dua kategori yakni "The Best Group" serta "The Best Point" untuk kelompok yang terbaik. Dengan adanya reward membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini setiap pertemuannya semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat pada lembar observasi aktivitas siswa dari setiap pertemuan yang selalu mengalami peningkatan baik secara individu maupun seluruhnya.

Perkembangan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menurut Diyamti dan Mudjiono adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Untuk melihat hasil belajar dilakukan dengan memberikan nilai melalui tes yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Hasil belajar sendiri dapat dilihat melalui nilai ulangan harian (formatif), nilai ujian tengah semester (sub sumatif), dan nilai ujian semester (sumatif). Pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil belajar siswa guru menerapkan ulangan harian (formatif). Sehingga guru dapat melihat dan mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Dari hasil yang diperoleh hasil belajar siswa mengalami peningkatan hal ini terbukti dengan tingginya tingkat ketuntasan siswa setelah belajar menggunakan model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart*. Peningkatannya yang terjadi merupakan pencapaian yang baik bagi guru dan siswa. karena tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa juga memahami dari materi tersebut.

Namun walaupun hasil belajar meningkat akan tetapi masih ada siswa yang tidak tuntas. Dari 34 orang siswa terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan hanya mendapat nilai 70 saja. Ketidaktuntasan ini dapat terjadi karena dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Sedangkan eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa itu sendiri, bisa saja itu dari gurunya, lingkungannya bahkan keluarganya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh penggunaan metode PAIKEM model *Broken Triangle-Square-Heart* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 12 Pekanbaru dinyatakan berhasil karena telah mencapai batas minimum yang diinginkan oleh peneliti yakni 85% siswa tuntas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab V diketahui bahwa model pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah. Model Pembelajaran *Broken Triangle-Square-Heart* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. Terutama pada kelas X IPS 1 SMAN 12 Pekanbaru yang merupakan objek dari penelitian ini.

1. Aktivitas Guru pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor yang sama dengan pertemuan kedua pada kegiatan pra siklus yakni 24 dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mendapatkan peningkatan dengan memperoleh skor 28 dengan kategori sangat baik, peningkatan yang terjadi sangat signifikan. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 29 dengan kategori sangat baik, dan pertemuan kedua mendapatkan skor 30 dengan kategori sangat baik. Peningkatan terjadi dari setiap tahap aktivitas guru setiap pertemuan.
2. Aktivitas Siswa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 974 dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua mendapat skor 1026 dengan kategori sangat baik. sedangkan pada pertemuan pertama pada siklus II

mengalami penurunan hal ini disebabkan karena tidak masuknya 3 orang siswa danga keterangan sakit dan izin sehingga hanya mendapatkan skor 1011 dengan sangat baik, namun pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yang sangat baik yakni mendapatkan skor 1050 dengan kategori sangat baik. Setiap pertemuan aktivitas siswa mengalami peningkatan baik secara individu maupun secara keseluruhan.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap kali pertemuan. Hasil belajar siswa pada pra PTK rata-rata nilai siswa adalah 74,46 dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang siswa (44,73%). Meningkatkan pada pertemuan Siklus I dengan rata-rata 83,47 dengan jumlah siswa yang tuntas 31 orang siswa (81,57%). Dan meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata 85,26 dengan jumlah siswa yang tuntas 34 orang siswa (89,47%).

Rekomendasi

Berdasarkan dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Broken Triangle-Square-Heart berjalan dengan baik maka guru harus lebih sering menerapkan model pembelajaran ini.
2. Dalam penerapan model pembelajaran Broken Triangle-Square-Heart, sebaiknya guru dapat memilih tingkatan kelas yang sesuai, karena siswa dengan kemampuan yang rendah masih kurang mampu dalam berfikir tingkat tinggi, dalam penerapan model pembelajaran ini dibutuhkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari materi yang diperoleh dengan baik serta mampu memahami materi dengan baik dan juga dapat menganalisa informasi dengan baik.
3. Model pembelajaran Broken Triangle-Square-Heart juga dapat dikombinasi dengan model pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharismi, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Arsyad, A. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Depdiknas, *Konsep PAIKEM*, 2007 retrieved from www.pendidikan.net/banner.php (diakses pada tanggal 11 desember 2016)

Diyamti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, dkk. 2012. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Gheovanchof.wordpress.com/2013/01/09/hakikat-metode-permainan-broken-triangle
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom .2010. *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Rosda
- Mudjidjo. 1995. *Tes Hasil Bekajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya,
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sutikno, M. Sorby. 2007. *Menggegas Pembelajaran Efektif Dan Bermakna*. Bandung: NTP Press.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo
- Tadja. 1994. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya.
- Thoroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jgjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, S. L. La. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zainal, Aqib. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: cv. Yrama Widya